

**TESIS**

**ROMANTISME TOKOH-TOKOH DALAM LA GALIGO :**

**EPISODE PERKAWINAN SAWÉRIGADING**



disusun dan diajukan oleh:

**CHAERUNNISA**

**NIM: F062212002**

**PROGRAM MAGISTER KAJIAN BUDAYA  
PASCASARJANA FAKULTAS ILMU BUDAYA**

**UNIVERSITAS HASANUDDIN**

**MAKASSAR**

**2023**

**TESIS**

**ROMANTISME TOKOH-TOKOH DALAM LA GALIGO:  
EPISODE PERKAWINAN SAWERIGADING**

Disusun dan diajukan oleh:

**CHAERUNNISA  
F062212002**

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Tesis

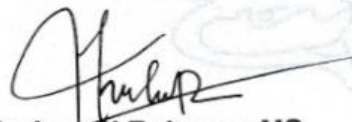
Pada tanggal 28 Juli 2023

Dan dinyatakan memenuhi syarat

Menyetujui:


Komisi Penasihat

Ketua



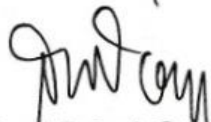
Prof. Dr. Nurhayati Rahman, MS.  
195712291984032001

Anggota



Prof. Dr. Muhammad Hasyim, M.Si.  
196710281994031004

Ketua Program Studi Kajian Budaya



Dr. Andi Faisal, S.S., M.Hum.  
197803271999031002



Dekan Fakultas Ilmu Budaya  
Universitas Hasanuddin

Prof. Dr. Akin Duli, M.A.  
196407161991031010

## PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Chaerunnisa

NIM : F062212002

Program Studi : S-2 Kajian Budaya

Dengan ini menyatakan bahwa tesis berjudul "Romantisme Tokoh-Tokoh dalam La Galigo: Episode Perkawinan Sawerigading" adalah benar karya tulisan saya sendiri dengan arahan dari komisi pembimbing (Prof. Dr. Nurhayati Rahman, MS. Sebagai pembimbing utama dan Prof. Dr. Muhammad Hasyim, M.Si. sebagai pembimbing pendamping). Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam daftar Pustaka di tesis ini.

Makassar, 23 Agustus 2023



*Chaerunnisa*  
Chaerunnisa

## KATA PENGANTAR

Tiada kata yang paling indah selain puji dan rasa syukur kepada Allah SWT, yang telah menentukan segala sesuatu berada di tangan-Nya, sehingga tidak ada setetes embun pun dan segelintir jiwa manusia yang lepas dari ketentuan dan ketetapan-Nya. Alhamdulillah atas hidayahnya, penulis dapat menyelesaikan penyusunan tesis dengan judul “**ROMANTISME TOKOH-TOKOH DALAM LA GALIGO : EPISODE PERKAWINAN SAWERIGADING**” dengan baik. Penulisan tesis ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Magister Kajian Budaya Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin. Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna, hal itu disadari karena keterbatasan kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki penulis. Besar harapan penulis, semoga tesis ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pihak lain pada umumnya. Dalam penyusunan tesis ini, penulis banyak mendapat pelajaran, dukungan motivasi, bantuan berupa bimbingan yang sangat berharga dari berbagai pihak mulai dari pelaksanaan hingga penyusunan laporan tesis ini.

Pada kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada orang-orang yang penulis hormati dan cintai yang membantu secara langsung maupun tidak langsung selama pembuatan tesis ini. Terutama kepada keluargaku yang tercinta, Mamaku **Almh. Hasniah Syafar** dan Bapakku **Alm. Mulham Rahman**, yang lebih dulu menghadap ke Sang pencipta, begitu banyak jasa yang telah diberikan. Penulis juga mengucapkan terima kasih dan penghargaan sebesar-besarnya kepada **Ibu Prof. Dr. Nurhayati Rahman, MS**, selaku pembimbing satu yang telah memberikan waktu dan pemikirannya dalam mengarahkan, membimbing, serta memotivasi penulis. Kepada **Bapak Prof. Dr. Muhammad Hasyim, M.Si**, selaku pembimbing dua yang telah mengarahkan dan memberikan masukan mulai dari awal penyusunan rencana penelitian hingga selesainya tesis ini. Pada kesempatan ini penulis sampaikan pula ucapan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. AB. Takko Bandung, M.Hum., Prof. Dr. Muhlis Hadrawi, S.S., M.Hum., dan Dr. Ery Iswary, M.Hum, selaku penguji yang telah banyak memberikan saran dan masukan demi kesempurnaan tesis ini.
2. Prof. Dr. Jamaluddin Jompa, M.Sc selaku Rektor Universitas Hasanuddin.

3. Prof. Dr. Akin Duli, M.A selaku Dekan beserta Wakil Dekan I, II, dan III Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.
4. Dr. Andi Faisal, S.S., M.Hum selaku Ketua Program Studi S2 Kajian Budaya, serta seluruh bapak/ibu dosen pengasuh mata kuliah atas curahan ilmu pengetahuan selama masa studi.
5. Seluruh staf administrasi administrasi Universitas Hasanuddin, khususnya staf Program Magister Fakultas Ilmu Budaya, atas seluruh bantuannya dalam perampungan berkas-berkas yang menunjang penyelesaian studi penulis.
6. Untuk kakakku Fikra Annisa serta adik-adikku Abd. Rahman dan Ikhlasul Amal, yang telah memberikan dukungan, motivasi sekaligus tempat berbagi suka duka. Juga kepada Mutia Nurul Fariza yang selalu memberi dorongan untuk terus belajar dan membenah diri.
7. Terakhir kepada semua orang-orang baik yang telah Allah SWT kirimkan yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang senantiasa membantu dan membersamaku selama ini.

Penulis menyadari bahwa penyusunan tesis ini jauh dari sempurna, semoga Allah SWT memberikan balasan yang berlipat ganda kepada semua pihak yang telah turut membantu penulis dalam menyelesaikan penulisan tesis ini. Akhir kata, penulis mengharapkan semoga tujuan dari pembuatan tesis ini dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan.

Makassar, 25 Juli 2023

penulis,

Chaerunnisa

## ABSTRACT

CHAERUNNISA. *The Romance of the Characters in La Galigo: An Episode of Sawerigading's Marriage* (supervised by Nurhayati Rahman and Muhammad Hasyim).

The research aims at examining to what extent the romanticism of the characters found in the La Galigo texts, the theory used in the research is Russell Noyes' romanticism theory using the structural approach. Before entering into the analysis process, the story structure description of the structure of the story is conducted using the structural approach. The structural approach aims to investigate the elements making up a literary work. In this case, the research focuses on the characters and characterizations to perceive some of the romanticism characteristics in La Galigo, namely returning to the nature, sentimentalism, and exoticism and finding themes in La Galigo and its representation with the socio-cultural system of the Buginese community. The method used was the text analysis method from the data source used, namely the texts of La Galigo Volume 4 according to NBG 188. The research result indicates that the text of La Galigo Volume 4 reveals romanticism characteristics which indicate that the indicator returns to the nature. The romanticism shows are depicted with the feelings of the characters who unite with the nature. The sentimentalism indicator is described through the overflow of emotions in the love of the characters. The last indicator is the exoticism which discusses how the passionate feelings create the pleasure of the characters, so that it can be seen how the romanticism is depicted in the episode La Galigo of Sawerigading's marriage. The study of these figures gives the rise to themes which are broadly divided into three parts, namely the marriage, shipping and government system based on the populist principles.

Keywords: manuscript, La Galigo, structure, romanticism



## ABSTRAK

CHAERUNNISA. *Romantisme Tokoh-Tokoh dalam La Galigo: Episode Perkawinan Sawérigading* (dibimbing oleh Nurhayati Rahman dan Muhammad Hasyim).

Penelitian ini bertujuan mengkaji seberapa jauh romantisme tokoh-tokoh yang terdapat pada teks-teks La Galigo Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori romantisme Russell Noyes dengan menggunakan pendekatan struktural. Sebelum masuk pada proses analisis, dilakukan penjabaran struktur cerita dengan menggunakan pendekatan struktural. Pendekatan struktural bertujuan mengetahui unsur pembentuk karya sastra. Dalam hal ini, penulis memfokuskan pada tokoh dan penokohan. Untuk melihat beberapa ciri romantisme dalam La Galigo, yaitu kembali ke alam, sentimentalisme, dan eksotisme, serta menemukan tema-tema dalam La Galigo dan representasinya dengan sistem sosial budaya masyarakat Bugis. Metode yang digunakan adalah metode analisis teks dari sumber data yang digunakan, yaitu teks-teks La Galigo Jilid 4 menurut naskah NBG 188. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa dalam teks La Galigo Jilid 4 ditemukan adanya ciri-ciri romantisme yang menunjukkan bahwa indikator kembali ke alam menggambarkan romantisme digambarkan dengan perasaan tokoh yang menyatu dengan alam. Indikator sentimentalisme digambarkan melalui luapan emosi dalam percintaan para tokoh. Indikator terakhir, yaitu eksotisme yang membahas perasaan dengan penuh gairah yang menciptakan kesenangan tokoh sehingga terlihat bagaimana romantisme tergambar dalam La Galigo episode perkawinan Sawerigading. Kajian tentang tokoh-tokoh tersebut melahirkan tema-tema yang secara garis besarnya dibagi dalam tiga bagian yaitu perkawinan, pelayaran dan sistem pemerintahan berdasarkan prinsip-prinsip kerakyatan.

Kata kunci: naskah, La Galigo, struktural, romantisme



<b>DAFTAR ISI</b>	
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN TESIS</b> .....	<b>iii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>vi</b>
<b>ABSTRACT</b> .....	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>viii</b>
<b><u>BAB I PENDAHULUAN</u></b> .....	<b><u>1</u></b>
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	5
C. Rumusan Masalah.....	7
D. Tujuan Penelitian.....	7
E. Manfaat Penelitian.....	8
<b><u>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</u></b> .....	<b><u>9</u></b>
A. Hasil Penelitian yang Relevan.....	9
B. Landasan Teori.....	13
1. Pendekatan Struktural .....	13
2. Romantisme.....	18
3. Aspek-aspek Romantisme .....	20
a. Aspek Percintaan .....	20
b. Aspek Ekspresi.....	21
4. Ciri-ciri Romantisme .....	22
a. Kembali ke Alam.....	22
b. Kemurungan.....	22
c. Sentimentalis.....	23
d. Eksotisme.....	23
C. Kerangka Pikir.....	24
<b><u>BAB III METODE PENELITIAN</u></b> .....	<b><u>25</u></b>
A. Jenis Penelitian .....	25
B. Sumber Data .....	26
C. Teknik Pengumpulan Data .....	26
D. Teknik Analisis Data.....	27



<b>BAB IV. PEMBAHASAN .....</b>	<b>28</b>
<b>RINGKASAN CERITA.....</b>	<b>28</b>
1. Tokoh dan Penokohan dalam Teks La Galigo.....	34
a. Sawerigading.....	35
b. We Panangngareng.....	40
2. Tema dalam La Galigo.....	42
a. Perkawinan.....	43
b. Pelayaran.....	48
c. Pemerintahan.....	52
3. Aspek-aspek Romantisme.....	53
a. Aspek Romantisme Percintaan.....	54
b. Aspek Romantisme Ekspresi.....	61
4. Ciri-ciri Romantisme dalam La Galigo.....	69
a. Kembali ke Alam.....	70
b. Sentimentalis.....	72
c. Eksotisme.....	76
<b><u>BAB V. PENUTUP.....</u></b>	<b>81</b>
A. Simpulan.....	81
B. Saran.....	82
<b><u>DAFTAR PUSTAKA.....</u></b>	<b>83</b>

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Penggambaran *cosmogony* masyarakat Bugis dalam mitos La Galigo, bahwa alam semesta (tempat kehidupan berlangsung) terdiri atas tiga lapis, lapisan pertama dunia di Botting Langiq (Kerajaan Langit) merupakan tempat bermukimnya dewa sang pencipta (To Palanroé) dan Buriq Liuq (Kerajaan Bawah Laut) merupakan tempat yang berada di bawah lapisan bumi disebut Pérétiwi. Tempat ini juga dihuni oleh para dewa (dewa dunia bawah) serta Alé Lino (dunia manusia) (Mattulada, 1998: 19). Ternyata, tokoh-tokoh tersebut berinteraksi antara yang satu dengan yang lain dan memperlihatkan ekspresi manusia secara natural, mulai dari hubungan percintaan, interaksi dengan sesama manusia, hubungan dengan alam, dan hubungan dengan Tuhan.

Salah satu yang sangat menarik, adalah bagaimana para tokoh La Galigo menjalin hubungan percintaan secara romantis. Romantisme dalam konteks ini yang dimaksudkan adalah mengekspresikan tentang kelembutan, birahi, erotis yang secara natural sebagai sebuah penggambaran perasaan sedih, gembira. Menurut Heath and Judy (2002:1) Penggunaan kata-kata romantis dalam kehidupan sehari-hari untuk menggambarkan intensitas pengalaman emosional seseorang .

Romantisme merupakan aliran kesenian atau kesusastraan yang mengutamakan perasaan menurut Saini (dalam Damono, 2005: 51). Romantisme merupakan gambaran kehidupan serta perjalanan kehidupan yang lebih mengutamakan perasaan dibandingkan logika. Romantisme juga menggambarkan suka duka dalam hidup. Perjuangan cinta seseorang yang dianggap terlalu berlebihan namun masih dianggap wajar serta berbagai problematika kehidupan yang terjadi. Menurut Mochtar Lubis (dalam Tarigan, 2011: 161), romantisme adalah cara mengarang yang mengidealisasikan penghidupan dan pengalaman manusia dengan meletakkan tekanan yang lebih berat pada yang lebih baik, lebih enak, lebih indah dalam penghidupan, serta pengalaman manusia. Pada masa ini romantisme mengalami penyempitan makna, romantisme diartikan sebagai genre sastra yang berisi kisah-kisah asmara yang indah saja. Sebenarnya romantisme sangat bervariasi sehingga sulit untuk dirumuskan dengan gampang.

Selain masalah romantisme dalam *La Galigo* maka tema-tema yang ditampilkan dalam *La Galigo* memperlihatkan gambaran yang masih eksis ditemukan dalam budaya Bugis. Tema-tema tersebut adalah sistem perkawinan, pelayaran, dan sistem pengelolaan pemerintahan. Semua tema tersebut terdapat dalam *La Galigo*.

Atas pertimbangan gambaran tokoh dan penokohan serta tema dalam *La Galigo* terdapat aspek romantis dalam diri tokoh, maka penulis

memilih La Galigo sebagai bahan untuk penulisan tesis ini, dengan memilih jilid 4 sebagai objek kajian.

Tokoh utama dalam La Galigo jilid 4 ini adalah Sawérigading, generasi kedua dari dewa di *Boting Langiq* dan Dewi dari *Buriq Liuq* yang menggambarkan aktifitasnya sebagai tokoh utama yang mempunyai karakter dan watak tersendiri di pentas kehidupan. Secara individu Sawerigading menampakkan perasaan romantisme kepada istrinya, dengan bahasa yang santun, dan tindakan yang romantis, seperti tidur berdua dalam satu sarung, saling bertukar ampas sirih, memakaikan baju istrinya, menggandeng tangan istri, dan duduk bertindihan paha.

Ikatan cinta di antara keduanya cukup kuat untuk menyampaikan sebuah kata cinta, cinta yang mereka agungkan dengan tindakan dan perhatian. Cinta yang tidak lain adalah untuk selalu berusaha mendapatkan apa yang pecinta inginkan. Sebagaimana cinta menurut Soyomukti (2011: 353) adalah dorongan untuk menyatukan diri. wanita adalah objek yang tidak punya kemauan dan kehendak, semua melalui negosiasi dan persetujuan atas kedua belah pihak tanpa ada dominasi dari kaum laki-laki terhadap perempuan atau sebaliknya. Bahkan laki-laki sangat menghormati, mencintai dan meyanangi istrinya termasuk dalam teks La Galigo Sawerigading memakaikan baju yang akan dipakai istrinya, yang dalam teks La Galigo, cara seperti ini dilakukan secara bergantian, yang kadang wanita yang memakaikan pakaian suaminya. Jadi resiprokal,

ada hubungan timbal-balik antara laki-laki dan perempuan yang setara, tanpa diskriminasi antara tokoh yang satu dengan yang lainnya.

Sawerigading mempunyai banyak istri, semua perkawinan itu dilakukan atas kesepakatan dan kesediaan untuk menerima Sawerigadig sebagai suami tanpa ada paksaan. Perkawinan-perkawinan itu dengan syarat sesuai permintaan bahwa mereka harus diperlakukan secara adil baik pemberian mahar maupun perlakuan sikap yang ditunjukkan oleh Sawerigading secara adil, terlihat pada kalimat di bawah ini:

Kua adanna Wé Opu Sengngeng: “Appangara o allingérenna La Pananrang mampéi atuq ri tanréangeng sésimpangngé. la mua na mupappadai sompa to Selliq wéré kettinna Wé Panangngareng, pangaluq Wareq tettaddéweqna I Daruma. Ajaq narini mupasicécca paraluq-kaluq gauq sangiang to ri langiqna. Wé Panangngareng massappo siseng.”

(Wé Opu Sengngeng berkata: “Memerintahlah wahai ibunya La Pananrang mengambil harta di loteng. Samakan saja mahar orang *Selliq* pemberiannya Wé Panangngareng, ketetapan pemberiannya I Daruma. Jangan engkau bedakan peralatan upacara langitnya Wé Panangngareng bersepupu sekali.”)

Tokoh-tokoh dalam *La galigo* memperlihatkan hubungan yang seimbang antara laki-laki termasuk dalam berpendapat dan sistem kekuasaan yang tidak mengenal diskriminasi terhadap perempuan. Menurut Pelras (2006: 185) sistem yang dianut dalam kekerabatan orang Bugis adalah bersifat *bilateral*. Pengambilan keputusan didasarkan atas kesepakatan, kompetensi, dan negosiasi antara laki-laki dan perempuan, tanpa ada pemaksaan dan dominasi dari laki-laki secara sepihak seperti yang dianut oleh sistem kekerabatan yang bersifat *patrilineal*. Dalam

sistem kekerabatan patrilineal wanita ditempatkan sebagai makhluk domestik, makhluk kelas dua, yang hanya boleh berkiperah di dalam rumah tangga mengurus dapur, suami, dan anak-anak. Sebaliknya, sistem *matrilineal* wanitalah yang menjadi penentu utama dalam pengambilan keputusan dan sistem pewarisan.

Penelitian tesis ini bertujuan untuk menganalisis tokoh penokohan dan tema, khususnya yang menggambarkan aspek romantisme yang terdapat dalam diri tokoh, yang mengekspresikan perasaannya, termasuk perasaan cinta yang romantis melalui tokoh-tokoh dalam La Galigo.

Kajian utama dipusatkan pada analisis hubungan antar tokoh, hubungan antara laki-laki dan perempuan yang terdapat dalam aspek percintaan dan aspek ekspresi merupakan aspek romantisme yang terwujud dalam naskah La Galigo. Setelah hubungan kajian tokoh, maka kajian selanjutnya adalah kajian tema, dengan kajian hubungan antara tema dengan sistem sosial dan budaya masyarakat masih sangat kuat berelasi sangat kuat.

## **B. Identifikasi Masalah**

Galigo merupakan suatu karya tentang kehidupan sosio-kultural orang Bugis, rangkaian wiracerita perihal terciptanya peradaban Bugis tentang kisah-kisah yang diekspresikan dalam bentuk bahasa sastra yang teratur dan sebagaimana tokoh-tokohnya digambarkan secara ajaib diluar nalar. Teks dalam La Galigo Jilid 4 ini terdapat banyak tokoh yang menceritakan tentang awal mula penciptaan dunia, dan awal mula

penciptaan manusia, bagaimana cara berkembang-biak manusia yang pertama menghuni dunia ini untuk meramaikan dunia beserta aktifitasnya, berkembang biak telah diuraikan di atas, kisah para tokoh-tokoh dan keromantisannya serta sebagaimana tema-tema utama dalam La Galigo merepresentasikan budaya Bugis, maka permasalahan yang terdapat dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. La Galigo episode perkawinan Sawérigading, menyajikan banyaknya tokoh-tokoh yang di ceritakan, banyaknya tokoh yang sering muncul, dan setiap tokoh tidak mempunyai satu nama, tetapi memiliki nama-nama lain, nama-nama sapaan, dan nama-nama alias.
2. La Galigo episode perkawinan Sawérigading, menyajikan perempuan dihadirkan dengan kisah petualangan cinta Sawérigading bersama dengan sepupu-sepupunya yang lain yang dikawininya hingga mencapai 68 orang. Disamping itu, diceritakan Sawérigading juga mengawini dayang-dayangnya yang jumlahnya ratusan orang, dan pada kesempatan lain Sawérigading juga melakukan hubungan cinta dengan perempuan-perempuan yang mengiriminya surat cinta.
3. Romantisme tergambarkan dalam teks La Galigo muncul dari awal hingga akhir cerita, yang meliputi rasa cinta, sedih, dan bahagia.
4. Penggambaran tentang fenomena sehari-hari orang Bugis, baik dalam sistem sosial maupun budayanya memperlihatkan bahwa

sistem pemerintahan, budaya dalam perkawinan, dan pengelolaan kekuasaan, dilakoni oleh laki-laki dan perempuan yang menunjukkan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan, termasuk dalam pengambilan keputusan.

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, peneliti membatasi ruang lingkup masalah terkait analisis struktural tokoh penokohan, dan tema dalam La Galigo, serta bagaimana gambaran romantisme yang ada dalam La Galigo. Selain itu peneliti menganggap penting untuk mengidentifikasi terlebih dahulu tokoh dan penokohan yang ada dalam teks La Galigo Jilid empat lalu setelah melakukan analisis tema untuk menemukan tema utamanya.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan ruang lingkup di atas, adapun rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana tokoh tokoh digambarkan dalam La Galigo?
2. Bagaimana romantisme digambarkan dalam diri tokoh?

### **D. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini memiliki tujuan untuk memberikan gambaran tentang aspek romantis dalam diri tokoh. Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Mengungkap gambaran tokoh tokoh dalam La Galigo.
2. Menganalisis romantisme yang terdapat dalam diri tokoh.



## **E. Manfaat Penelitian**

Peneliti berharap agar penelitian ini mampu mencapai titik yang diharapkan oleh peneliti. Agar dikemudian hari penelitian ini bisa dijadikan sebagai bahan acuan. Adapun Manfaat dalam penelitian ini ada dua, yaitu:

### **A. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan andil untuk perkembangan ilmu kesusastraan terutama pada unsur-unsur instrinsik karya sastra dan bermanfaat untuk melihat bagaimana aspek-aspek romantisme yang tercermin melalui karya sastra maupun dalam kehidupan nyata. Selain itu dapat menambah khasanah di bidang penelitian yang berhubungan dengan romantisme pada karya sastra lainnya.

### **B. Manfaat Praktis**

Selain manfaat teoritis yang disebutkan, diharapkan penelitian ini bisa menjadi acuan sebagai dasar penelitian lebih lanjut bagi yang ingin mengambil tema tentang romantisme di masa mendatang. Selain itu, penelitian ini dapat digunakan sebagai rujukan untuk mempelajari karya sastra yang dapat menjadi alternative penerapan teori sastra secara umum dan ciri-ciri romantisme oleh Noyes secara khusus bisa menambah wawasan pembaca tentang romantisme.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Hasil Penelitian yang Relevan

Romantisme antara tokoh dan representasi budaya Bugis yang digambarkan dalam naskah *La Galigo* episode perkawinan Sawerigading ini menjadi fokus penelitian. Peneliti menyadari bahwa kajian mengenai *La Galigo* bukanlah hal baru, telah banyak penelitian terdahulu yang telah membahas mengenai *La Galigo*. Proses penyusunan tesis ini, selain merujuk pada teori-teori atau pendapat para ahli, penulis juga meninjau hasil penelitian sebelumnya yang berorientasi pada *La Galigo* kaitannya dengan romantisme dan representasi budaya Bugis seperti yang tergambar dalam *La Galigo*

Upaya tersebut dilakukan untuk mengetahui sejauhmana penelitian-penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh berbagai peneliti sebelumnya, dengan cara mencari sumber-sumber melalui daring dan luring, sehingga peneliti menemukan sejumlah penelitian yang dianggap relevan dan akan dijabarkan di bawah ini:

Pertama, penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rahman (2006) dalam disertasinya dan bentuk buku yang berjudul "Cinta Laut dan Kekuasaan", berisi salah satu episode *La Galigo* tentang episode Pelayaran Sawerigading menuju Tanah Cina. Episode ini menceritakan tentang kegagalan cinta Sawerigading untuk mempersunting adik kembarnya Wé Tenriabéng yang menyebabkan ia berlayar menuju tanah

Cina untuk mengawini Wé Cudai puteri Raja Cina. Hasil penelitian Rahman berhasil menemukan 19 naskah mulai dari koleksi pribadi sampai pada perpustakaan dalam dan luar negeri. Naskah tersebut dianalisis melalui pendekatan filologi dan dari prespektif semiotika sastra. Pada buku tersebut Rahman melakukan edisi teks berupa transkripsi dan terjemahan teks sehingga menghasilkan terjemahan secara sastra dan dianalisis dalam teori semiotika. Persamaan penelitian Rahman dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji La Galigo. Sementara perbedaannya yaitu terletak pada objek kajiannya dan teori yang digunakan.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Akhmar (2018) dalam bukunya yang berjudul *Islamisasi Bugis: Kajian Sastra atas La Galigo Versi Bottinna La Déwata Sibawa I Wé Attaweq (BDA)*. Peneliti menyajikan komposisi baris-baris La Galigo versi Bottinna I La Déwata Sibawa Wé Attaweq (BDA) yang telah di-Islamisasi oleh penyalin. Menurut penelitian ini dalam La Galigo episode ini telah diisi dengan simbol-simbol Islam seperti bentuk formula-formula doa dalam bahasa Arab, ayat Alquran dan nama-nama Allah (asmaul husna). Unsur-unsur yang ditemukan oleh peneliti terdapat perubahan aturan perpuisian metrum lima atau empat suku kata setiap segmen. Selanjutnya, muncul sejumlah nama tokoh baru yang Islami dalam La Galigo versi BDA. Penelitian yang dilakukan oleh Akhmar berhasil menetapkan satu naskah dari empat belas naskah yang isinya berkisah tentang episode tersebut. Persamaan pada

penelitian ini Akhmar mengkaji tentang La Galigo. Sementara perbedaannya yaitu terletak pada objek kajiannya dan teori yang digunakan.

Ketiga, Mahesa (2021), berjudul *Unsur Tauhid dalam La Galigo: Edisi teks dan kajian isi episode Tagginillan Sinapatie*. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan unsur tauhid dalam La Galigo termasuk pada pola-pola penyebaran Islam melalui media sastra tradisional. Penelitian ini menggunakan metode filologi yang menjadikan naskah sebagai sumber data dan didukung dengan data pustaka, dan lapangan. Melalui inventarisir koleksi naskah yang ditemukan lalu membandingkan dan menemukan naskah yang unggul. Naskah unggul tersebut kemudian diedisi edisi teks, transkripsi dan terjemahannya, Naskah yang telah diedisi tersebut, lalu dianalisis unsur sastra dan tauhid dan ditentukan pola-pola penyebaran Islam yang terkandung dalam teks. Persamaan pada penelitian ini Mahesa mengkaji tentang La Galigo dan menggunakan data pustaka. Sementara perbedaannya yaitu terletak pada objek kajiannya dan teori yang digunakan.

Keempat, Sari (2016), berjudul *Romantisme Cinta Kasih dalam Novel Air Mata Terakhir Bunda Karya Kirana Kejora*. Penelitian ini dilatarbelakangi dengan persoalan cinta. Peneliti melakukan pendeskripsian tentang romantisme cinta kasih dalam novel air mata terakhir Bunda. Data-data dianalisis menggunakan metode deskriptif yang bersifat analisis isi. Fokus penelitian menemukan berbagai macam romantisme cinta kasih

dalam novel tersebut lalu mengklasifikasi data yang terdapat pada novel tersebut. Persamaan pada penelitian Sari yaitu, membahas tentang romantisme dan metode yang digunakan yaitu metode deskriptif bersifat analisis. Sedangkan perbedaannya pada objek kajian dan teori.

Kelima, Pratiwi (2013) berjudul *Romantisme dalam Novel Kerudung Merah Kirmizi* karya Remy Syldo. Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mendeskripsikan romantisme dalam novel *Kerudung Merah Kirmizi* dan mendeskripsikan unsur romantismenya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis. Analisis data yang dilakukan dengan cara mengidentifikasi unsur romantisme, mengklasifikasikan, mendeskripsikan dan menarik kesimpulan. Data-data dianalisis menggunakan pendekatan struktural. Berdasarkan hasil analisis bahwa dalam Novel *Kerudung Merah Kirmizi* digambarkan unsur romantisme yang dilihat berdasarkan latar dan tokoh cerita serta ciri-ciri romantisme. Persamaan pada penelitian Pratiwi yaitu sama-sama menggunakan pendekatan struktural dan pendekatan deskriptif analisis. Sedangkan perbedaannya pada objek kajian.

Syamsu Rijal AS 2016, berjudul *Mengenal Budaya Suku Bugis*. Penelitian ini mengkaji tentang budaya suku Bugis tentang etnografi kebudayaan suku bugis karena memiliki ciri yang khas, penelitian ini menggunakan metode normative yaitu menggunakan pendekatan historis dan memahami tentang budaya suku bugis yang meliputi tentang sistem kekerabatan dan perkawinan.

Setelah mengemukakan peneliti-peneliti terdahulu, maka nampak bahwa penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu. Perbedaan tersebut terletak pada kajiannya yang fokus pada penokohan dan tema-tema Galigo yang berisi tentang spek romantisme yang sampai sekarang ini belum ada yang pernah membahasnya.

## **B. Landasan Teori**

Landasan teori merupakan dasar yang kuat dalam sebuah penelitian yang akan dilakukan. Sedangkan aplikasi teori ke dalam penelitian itulah yang disebut metode. Jadi metode terbagi dua, yaitu 1) metode penerjemahan dari teori yang digunakan, sedangkan 2) metode pengumpulan bahan dan data dalam penelitian.

Seperti telah disebutkan di atas, bahwa dalam tesis ini peneliti akan mengungkap romantisme dalam tokoh-tokoh yang ada dalam La Galigo episode perkawinan Sawérigading. Selanjutnya kajian tema untuk menemukan tema-tema utama dalam La Galigo, dan bagaimana tema tersebut merepresentasikan budaya Bugis.

### **1. Pendekatan Struktural**

Analisis romantisme dalam La Galigo episode perkawinan Sawérigading yang dilakukan dalam penelitian, maka teori yang akan digunakan dalam teks-teks La Galigo secara internal maka pendekatan yang digunakan adalah teori struktural untuk mengetahui unsur-unsur yang membangun karya sastra yang ada dalam teks La Galigo. Hal ini dilakukan penulis sebagai pijakan untuk melakukan analisis selanjutnya.

Teori struktural adalah teori-teori yang digunakan dalam menganalisis sebuah karya sastra. Analisis struktural dilakukan untuk mengidentifikasi, mengkaji, dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan unsur apa saja yang ada dalam sebuah karya sastra. Menurut Semi (dalam Sudrajat, 2015: 23) pendekatan struktural dinamakan juga pendekatan objektif, karena berpandangan bahwa untuk menanggapi karya sastra secara objektif haruslah berdasarkan pemahaman terhadap karya sastra itu sendiri. Struktural merupakan pendekatan yang memandang suatu karya sastra terlihat dari karya itu sendiri seperti yang terdapat dari unsur pembangun cerita. Pendekatan struktural merupakan pendekatan internal teks, yakni membicarakan karya tersebut pada unsur-unsur yang membangun karya sastra dari dalam (Suwarno: 2012: 23).

Sebuah karya sastra terbentuk dari struktur yang terdiri dari unsur-unsur di dalamnya. Unsur-unsur tersebut saling terkait hingga menghasilkan sebuah karya yang bulat. Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro 2010: 36) sebuah karya sastra menurut kaum strukturalisme adalah sebuah totalitas yang dibangun secara koheren oleh berbagai unsur pembangunnya.

Penelitian ini memadukan pendekatan strukturalisme sastra, yaitu unsur internal teks yang merupakan suatu kesatuan yang saling mendukung antara satuan-satuannya untuk keseluruhan. Kesatuan itu menekankan keseluruhan relasi antara berbagai unsur teks. Menurut Nurgiyantoro (2009), penyusun karya sastra disebut unsur dalam dan

unsur luar. Unsur internal dan eksternal sebuah karya sastra tidak dapat dipisahkan, karena saling mempengaruhi. Unsur-unsur dalam novel atau cerpen adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra dan kemudian menyatukannya, yang pada akhirnya membentuk inti cerita. Unsur-unsur internal teks itu terdiri unsur internal teks yang membentuk karya sastra: 1) alur 3) setting, 4) tokoh dan penokohan, 5) tema.

Dari uraian di atas, penulis hanya berfokus pada tokoh dan penokohan dan tema. Analisis tokoh dilakukan bagaimana tokoh-tokoh tersebut berinteraksi antara sesama tokoh dan bagaimana ia menjalankan perannya dalam menggerakkan alur dari awal sampai akhir. Dari tokoh-tokoh tersebut akan terlihat bagaimana sikap, perilaku, karakter khususnya dalam berinteraksi antara berbagai tokoh di dalamnya.

#### **a. Tokoh dan Penokohan**

Tokoh dan penokohan merupakan salah satu unsur penting dalam suatu cerita. Tokoh dan penokohan memegang suatu peranan di mana konflik dan sesuatu yang akan diceritakan menjadi urusan tokoh dan penokohan. Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2007: 165) tokoh cerita adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan.



Peranan setiap tokoh tidak sama. Ada tokoh yang dapat digolongkan sebagai tokoh sentral atau tokoh utama dan tokoh yang dapat digolongkan sebagai tokoh tambahan. Menurut Stanton (dalam Sugihastuti, 2003: 16) bahwa hampir setiap cerita memiliki tokoh sentral yaitu tokoh yang berhubungan dengan setiap peristiwa dalam cerita.

Sedangkan penokohan atau perwatakan menurut Nurgiyantoro (2010: 16), merujuk pada sifat dan sikap para tokoh seperti yang ditafsirkan oleh para pembaca lebih merujuk pada kualitas pribadi seorang tokoh. Penokohan dan karakterisasi sering juga disamakan artinya dengan karakter dan perwatakan menunjukkan pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak tertentu dalam sebuah cerita.

Menurut (Thobroni, 2008: 66) tokoh dan penokohan merupakan dua buah unsur cerita yang penting. Tokoh dan penokohan, atau karakter dan pengkarakteran ini adalah, dua hal yang berbeda tetapi saling melekat satu sama lain. Tokoh menunjukkan kepada orangnya sedangkan penokohan menunjukkan pada sifat yang melekat kepada seseorang tersebut. Karena itu, dapat disimpulkan bahwa tokoh berbeda dengan penokohan tetapi saling terkait.

## **b. Tema**

Setiap karya sastra memiliki atau mengandung suatu tema yang ditawarkan. Tetapi, terkadang tema di dalam suatu cerita ditampilkan secara implisit. Oleh karena itu untuk mengetahui tema yang terkandung harus dilakukan sebuah penafsiran yang didukung dengan data-data. Menurut Hartoko dan Rahmanto (dalam Nurgiyantoro, 2010:68) mengatakan bahwa tema merupakan gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra dan yang terkandung di dalam teks sebagai struktur dan yang menyangkut persamaan-persamaan atau perbedaan-perbedaan.

Tema sama dengan ide utama dari cerita yang dibangun. Inspirasi dari cerita-cerita yang dibuat tidak jauh dari persoalan kehidupan. Analisis tema akan sangat membantu penulis dalam menemukan tema besar dalam cerita yaitu dalam teks La Galigo

## **2. Romantisme**

Romantisme merupakan aliran yang menggunakan prinsip bahwa karya sastra merupakan cerminan kehidupan manusia yang berliku-liku dengan menggunakan bahasa yang indah serta dapat menyentuh emosi pembaca Keindahan menjadi fokus utama dalam romantisme (Endaswara 2008: 33).

Menurut Sumarjo (1996: 243), romantis merupakan istilah kesusastraan untuk menunjukkan karya perasaan dari segi

intelektualnya. Karya sastra romantik sering mengandung pemujaan terhadap keagungan baik dalam pelukisan karakter, pelukisan peristiwa, maupun suasana sehingga jauh dari pemahaman realita.

Romantisme berkiblat terhadap pandangan Wordsworth (dalam Endaswara, 2008: 34), bahwa karya sastra merupakan luapan spontan dari perasaan yang sangat kuat. Karya sastra dipandang sebagai cermin emosi manusia yang dikumpulkan dalam keheningan yang mendalam. Perhatian utama aliran ini adalah unsur ekspresi, peluapan dan ungkapan perasaan pengarang yang telah diimajinasikan.

Sastra dengan aliran romantisme ini semakin banyak disukai oleh para remaja, yang mengakumulasikan segala sesuatu pada cinta. Salah satunya terkait dengan cinta yang sifatnya romantis. Romantisme ini biasanya dijadikan sebagai tolak ukur dalam mengungkapkan perasaannya pada orang yang dianggap bunga untuk kehidupannya. Berbicara tentang romantisme berarti berbicara tentang emosi, emosi yang dimaksudkan dalam aliran ini lebih mengutamakan perasaan terhadap suatu kaum.

Persatuan ciri utama romantisme, menurutnya romantisme berusaha keras untuk mengatasi keterpisahan antara subjek, diri dengan dunia, kesadaran dengan ketak sadaran. Tanpa berpretensi pada kemutlakan definisi, tulisan ini memahami romantisme sebagai kesatuan dan ketegangan antara dunia ideal yang menuntut dengan

dunia nyata yang penuh dengan perpisahan, kekacauan, dan keanekaragaman dalam hubungan antar unsur yang membangunnya (Faruk, 1995: 144).

Penganut romantisme melihat dunia dari perspektif dunia ideal, sehingga mereka terus menerus berjuang untuk membangun kesatuan atau harmoni. Namun dilain pihak, sejajar dengan definisi romantisme tidak dapat mengingkari keberadaannya dalam dunia nyata, sehingga mereka juga menyukai petualangan dan keanekaragaman. Dunia ideal dipahami sebagai awal dari dunia nyata, sumber pertama dari eksistensi dan maknanya. Dunia nyata adalah dunia pengalaman dalam ruang dan waktu yang secara langsung dapat dipahami oleh manusia. Dunia ideal adalah satu kesatuan yang menembus segalanya, kesatuan yang mengekspresikan dirinya dalam multiplisitas alam, yang mengekspresikan dirinya dalam segala benda-benda sebagai roh (Faruk, 1995: 144).

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat diketahui bahwa romantisme selalu berprinsip bahwa karya sastra merupakan cermin kehidupan realistik. Karya sastra adalah kisah kehidupan manusia yang penuh liku-liku. Pengungkapan realitas kehidupan tersebut menggunakan bahasa yang indah, sehingga dapat menyentuh emosi pembaca, tokohnya dilukiskan dengan sesempruna mungkin, pelukisan itu seringkali menggiurkan pembaca. Sehingga penelitian

romantisme biasanya berfokus pada karya-karya yang melukiskan kehidupan seksual secara detail.

### **3. Aspek-aspek Romantisme**

Persatuan ciri utama romantisme, menurutnya romantisme berusaha keras untuk mengatasi keterpisahan antara subjek, diri dengan dunia, kesadaran dengan ketak sadaran. Tanpa berpretensi pada kemutlakan definisi, tulisan ini memahami romantisme sebagai suatu kesatuan dan ketegangan anantara dunia ideal yang menuntut dengan dunia nyata yang penuh dengan perpisahan, kekacauan, dan keanekaragaman dalam hubungan antar unsur yang membangunnya (Faruk, 1995: 144).

Sejajar dengan definisi Wellek di atas, penganut romantisme melihat dunia dari perspektif ideal, sehingga mereka terus menerus berjuang untuk membangun kesatuan yang harmoni, pembahasan aspek romantisme yang dikaji, meliputi: aspek percintaan dan aspek ekspresi. Adapun penjelasan masing-masing aspek tersebut adalah sebagai berikut:

#### **a. Aspek Percintaan**

Dalam sebuah cinta selalu berusaha untuk mengekspresikan dan mengkomunikasikan dirinya dan menghidupkan suasana didalam percintaan. Menurut Anwar (dalam Yusuf, 2003: 110) cinta secara lugas adalah sebuah rasa sangat kasih sayang atau sangat tertarik hatinya antara laki-laki dan perempuan.

Dalam percintaan terkait masalah menyukai, menaruh kasih sayang, selalu teringat dan terpikir dalam hati, suasana hati, risau, kemesraan, sedih dan perasaan-perasaan lainnya.

Menurut Faruk (dalam Yusuf, 1995: 167) mengatakan bahwa aspek romantisme percintaan merupakan perpaduan atau kesatuan antara kehidupan dunia nyata dan dunia ideal. Sebagai tolak ukur analisis dalam pembahasan ini adalah perihal berkasih-kasih antara perilaku utama dan pelaku lawan jenisnya, seperti cinta, kemesraan, perasaan sedih dan perasaan lain sebagainya.

#### **b. Aspek Ekspresi**

Aspek romantisme dapat dianalisis beberapa unit ekspresi yaitu berupa oposisi antara perasaan dengan pikiran, laki-laki dengan wanita, benci dengan rindu, suka dengan duka, miskin dengan kaya, manis dengan pahit, datang dengan pergi, kesunyian dengan keramaian. Selain itu unit romantisme yang menyiratkan pasangan-pasangan oposisional seperti gambaran cinta yang tak tersampaikan, nasib dan takdir. Anugrah pertemuan cinta yang hilang, kesetiaan insan, cinta sejati, impian yang tercapai.

Jadi, analisis ekspresi romantisme dalam pembahasan ini adalah unit-unit ekspresi yang terdapat dalam sebuah teks La Galigo yaitu melalui gambaran-gambaran yang dihasilkan oleh

penangkapan kita terhadap sebuah objek bisa dilihat oleh mata seorang pembaca.

#### **4. Ciri-ciri Romantisme**

Ada beberapa ciri aliran romantisme. Berdasarkan Noyes (dalam Hadimaja, 1972:102) beberapa ciri-ciri aliran romantisme di antaranya sebagai berikut: kembali ke alam, kemurungan atau sentimentalisme, individualisme, dan eksotisme. Yang diuraikan sebagai berikut:

##### **a. Kembali ke Alam**

Pada ciri romantisme kembali ke alam dapat dilihat dari hal-hal yang berhubungan dengan alam. Antara tokoh utama dengan alam sekitarnya. Pengaruh alam tersebut mempengaruhi keromantisan terhadap tokoh utama. Ciri kembali ke alam juga dapat dilihat dari perasaan yang timbul pada diri tokoh yang disebabkan oleh alam. Misalnya perasaan sedih, bahagia, khawatir, takut, dan perasaan lain yang dapat disebabkan oleh alam. Ciri romantisme kembali ke alam dalam novel merupakan perpaduan atau kesatuan antara kehidupan manusia dan alam (Hadimaja, 1972:102).

##### **b. Kemurungan**

Beberapa penyair menekankan kepada kemurungan yang dalam dan suram dan mereka mendapatkan ketenangan dengan mengunjungi tempat-tempat pemakaman dan merenungkan nasib manusia, kematian (maut) dan kefanaan. Sedangkan penyair lainnya menyukai kesedihan, ketenangan, serta suka merenung di tempat-

tempat terpencil. Tema-tema pada kesusastaan kemurungan (melankolis) dapat dikatakan berkisar seputar kemurungan akibat keterbencian, cinta yang tidak bahagia, penderitaan hidup, dan hal-hal yang menyeramkan.

**c. Sentimentalis**

Cirikaliran romantisme selanjutnya yakni ciri sentimentalisme menurut Noyes (dalam Hadimaja,1972:105) Istilah sentimentalisme mengacu kepada pengungkapan emosi yang dilakukan secara berlebihan atau tidak pada tempatnya. Dalam karya sastra, emosi itu berupa kesukaan akan kelembutan, birahi, kegandrungan akan sifat alamiah manusia yang semuanya bersifat patetis daripada etis.

**d. Eksotisme**

Eksotisme merupakan perlakuan tokoh yang mengandung keunikan serta rasa asing yang mengandung daya tarik khas.



### C. Kerangka Pikir

